

The Leadership Strategy of the *Teungku* in Managing Education at Dayah Zawiyatal Huda Al-Aziziyah (ZADA), Tripa Makmur District, Nagan Raya Regency

Indra Amriyani¹

¹ Universitas KH Abdul Chalim

Email: indraamriyani@gmail.com

ABSTRACT

Teungku leadership plays a pivotal role in determining the success of educational management in *dayah*, particularly in institutions that are still in their developmental stage and operate under limited resources. This study aims to analyze the leadership strategies employed by the *Teungku* in managing education at Dayah Zawiyatal Huda Al-Aziziyah (ZADA), Tripa Makmur District, Nagan Raya Regency. This research employed a qualitative approach using a field research design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the *Teungku* (head of the dayah), teachers, administrative staff, students, and community leaders. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which consists of data condensation, data display, and conclusion drawing, while data credibility was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that the *Teungku*'s leadership strategy is implemented through the formulation of a clear educational vision and mission, the empowerment of teachers based on voluntary service, the optimization of community participation, the establishment of collaborative partnerships, and the effective management of available resources despite financial constraints. Furthermore, the leadership model emphasizes exemplary conduct, deliberative decision-making, persuasive communication, and participatory management, which have contributed to maintaining the continuity of educational activities and strengthening public trust in the institution. This study concludes that adaptive, collaborative, and value-based *Teungku* leadership constitutes a fundamental factor in ensuring the sustainability of educational management at Dayah ZADA and may serve as a practical model for the development of other Islamic boarding schools facing similar institutional challenges.

Keywords: *Teungku* leadership; educational management; dayah; leadership strategy; Islamic education.

Strategi Kepemimpinan Teungku dalam Pengelolaan Pendidikan di Dayah Zawiyatal Huda Al-Aziziyah (ZADA), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya

Indra Amriyani¹

¹ Universitas KH Abdul Chalim

Email: indraamriyani@gmail.com

ABSTRAK

Kepemimpinan teungku merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan pengelolaan pendidikan di dayah, terutama pada lembaga yang masih berada dalam tahap pengembangan dan memiliki keterbatasan sumber daya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepemimpinan teungku dalam pengelolaan pendidikan di Dayah Zawiyatal Huda Al-Aziziyah (ZADA), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pimpinan dayah, dewan guru, pengurus, santri, serta tokoh masyarakat. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan teungku dilaksanakan melalui perumusan visi dan misi yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai keislaman, pemberdayaan tenaga pendidik berbasis pengabdian, optimalisasi partisipasi masyarakat, pembangunan jejaring kemitraan, serta pengelolaan sumber daya secara efektif di tengah keterbatasan pembiayaan. Kepemimpinan yang diterapkan juga mengedepankan keteladanan, musyawarah, komunikasi persuasif, dan pengambilan keputusan secara partisipatif sehingga mampu menjaga keberlangsungan proses pendidikan serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap dayah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi kepemimpinan teungku yang adaptif, kolaboratif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam menjadi faktor utama dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan pendidikan pada Dayah ZADA serta dapat dijadikan model pengembangan bagi dayah yang memiliki karakteristik serupa.

Kata Kunci: *kepemimpinan teungku; pengelolaan pendidikan; dayah; strategi kepemimpinan; pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter, moral, dan

pemahaman keagamaan masyarakat Aceh. Sejak masa Kesultanan Aceh, dayah telah menjadi pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, pembinaan akhlak, serta penguatan identitas sosial-keagamaan masyarakat. Keberadaan dayah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai institusi dakwah, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian nilai-nilai Islam yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, eksistensi dayah memiliki kontribusi yang besar dalam mendukung implementasi syariat Islam serta pembangunan sumber daya manusia yang religius di Aceh (Mubarak et al., 2023).

Memasuki era globalisasi dan transformasi digital, lembaga pendidikan Islam menghadapi dinamika yang semakin kompleks. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, serta meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap mutu pendidikan mendorong setiap lembaga pendidikan untuk melakukan inovasi dalam tata kelola kelembagaan. Dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional juga dituntut mampu beradaptasi terhadap perubahan tersebut tanpa kehilangan identitas keislaman yang menjadi ciri khasnya. Kemampuan melakukan adaptasi ini menjadi salah satu indikator keberhasilan lembaga dalam mempertahankan eksistensi dan daya saing di tengah perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat (Azra, 2012; Mashuri, 2013).

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan adalah kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan proses memengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan seluruh sumber daya organisasi agar mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dalam perspektif manajemen pendidikan, pemimpin tidak hanya bertanggung jawab terhadap aspek administratif, tetapi juga

berfungsi sebagai motivator, inovator, supervisor, dan agen perubahan yang mampu menciptakan budaya organisasi yang produktif (Mulyasa, 2022; Syafaruddin, 2012). Kepemimpinan yang efektif akan menghasilkan pengelolaan lembaga yang adaptif, akuntabel, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Dalam konteks dayah di Aceh, figur pemimpin dikenal dengan istilah teungku. Posisi teungku tidak hanya sebagai pimpinan administratif, tetapi juga sebagai ulama, pendidik, pembimbing spiritual, pengambil kebijakan, sekaligus tokoh masyarakat yang memiliki legitimasi sosial dan keagamaan. Kepemimpinan teungku dibangun atas dasar kharisma, keteladanan, kedalaman ilmu agama, serta kemampuan membina hubungan sosial dengan masyarakat. Karakteristik tersebut menjadikan kepemimpinan teungku berbeda dengan kepemimpinan pada lembaga pendidikan formal pada umumnya. Penelitian Nadlifah et al. (2020) menunjukkan bahwa keberhasilan Dayah MUDI Mesra Samalanga dalam mempertahankan eksistensinya dipengaruhi oleh perpaduan kepemimpinan karismatik dan visioner yang mampu mengintegrasikan tradisi pendidikan dayah dengan kebutuhan masyarakat modern.

Selain aspek karismatik, kepemimpinan teungku juga dituntut memiliki kemampuan manajerial dalam mengelola seluruh sumber daya pendidikan. Pengelolaan tenaga pendidik, pengembangan kompetensi guru, pembinaan santri, penguatan administrasi, hingga pengembangan jaringan kemitraan menjadi bagian penting dalam sistem manajemen dayah. Almuhajir (2020) menjelaskan bahwa keberhasilan pengelolaan dayah sangat dipengaruhi oleh kemampuan teungku dalam melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap seluruh personalia lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian,

kepemimpinan teungku tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mencerminkan fungsi manajerial yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan.

Secara normatif, keberadaan pendidikan keagamaan memperoleh legitimasi melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, yang menyatakan bahwa pendidikan keagamaan bertujuan mempersiapkan peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama sekaligus menjadi ahli ilmu agama. Regulasi tersebut menempatkan lembaga pendidikan keagamaan, termasuk dayah, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada aspek pembiayaan, tata kelola kelembagaan, pengembangan sumber daya manusia, serta peningkatan mutu pendidikan.

Fenomena tersebut juga dialami oleh Dayah Zawiyatal Huda Al-Aziziyah (ZADA) di Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang relatif baru berkembang, Dayah ZADA masih berada pada tahap pembangunan kelembagaan dengan berbagai keterbatasan, khususnya pada aspek pembiayaan operasional, penyediaan sarana dan prasarana, serta penguatan sumber daya manusia. Seluruh aktivitas pendidikan hingga saat ini sebagian besar diselenggarakan melalui pengabdian pimpinan dayah beserta para tenaga pengajar yang bekerja secara swadaya. Dukungan pembiayaan eksternal juga masih bergantung pada sumbangan sukarela masyarakat sehingga belum mampu menjamin keberlangsungan operasional lembaga secara optimal.

Kondisi tersebut menuntut adanya strategi kepemimpinan yang adaptif dan inovatif. Seorang teungku dituntut tidak hanya memiliki kapasitas keilmuan, tetapi juga kemampuan membangun jejaring kerja sama, mengoptimalkan sumber daya yang tersedia, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta menciptakan inovasi dalam pengelolaan pendidikan. Penelitian mengenai kepemimpinan transformasional dayah menunjukkan bahwa pemimpin yang mampu memberdayakan tenaga pendidik, santri, dan masyarakat akan lebih berhasil dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Almuhajir, 2021).

Meskipun kajian mengenai kepemimpinan dayah telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada kepemimpinan karismatik, gaya kepemimpinan, atau pengembangan dayah yang telah mapan. Penelitian mengenai strategi kepemimpinan teungku pada dayah yang masih berada dalam tahap pembangunan kelembagaan dengan keterbatasan sumber daya dan pembiayaan masih relatif sedikit. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki research gap dengan mengkaji strategi kepemimpinan teungku dalam pengelolaan pendidikan pada Dayah Zawiyatal Huda Al-Aziziyah (ZADA), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam strategi kepemimpinan *teungku* dalam pengelolaan pendidikan di Dayah Zawiyatal Huda Al-Aziziyah (ZADA), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan

Raya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena kepemimpinan berdasarkan pengalaman, persepsi, serta interaksi sosial para informan dalam konteks alamiah (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2021).

Lokasi penelitian dilaksanakan di Dayah Zawiyatal Huda Al-Aziziyah (ZADA) yang beralamat di Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya, Aceh. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa dayah tersebut merupakan lembaga pendidikan Islam yang masih berada pada tahap pengembangan kelembagaan, memiliki keterbatasan sumber daya dan pendanaan, namun tetap mampu menyelenggarakan proses pendidikan secara berkelanjutan melalui kepemimpinan *teungku*. Kondisi tersebut menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji strategi kepemimpinan dalam pengelolaan pendidikan.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memahami secara mendalam fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2023). Informan utama terdiri atas pimpinan dayah (*teungku*), sedangkan informan pendukung meliputi dewan guru (*ustaz*), pengurus dayah, santri, wali santri, serta tokoh masyarakat yang memiliki keterlibatan langsung terhadap penyelenggaraan pendidikan di Dayah ZADA. Pemilihan informan dilakukan secara bertahap hingga data yang diperoleh mencapai kejenuhan (*data saturation*) sehingga tidak ditemukan informasi baru yang signifikan (Creswell & Poth, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif untuk memperoleh gambaran mengenai aktivitas kepemimpinan *teungku*, proses pembelajaran, budaya organisasi,

serta pengelolaan pendidikan di lingkungan dayah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara sehingga memberikan keleluasaan kepada informan dalam menjelaskan pengalaman dan pandangannya terkait strategi kepemimpinan yang diterapkan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa struktur organisasi, visi dan misi, dokumen administrasi, program kerja, arsip kegiatan, foto, maupun dokumen lain yang berkaitan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2023).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument), sedangkan instrumen pendukung meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam suara, kamera, buku catatan lapangan, serta lembar dokumentasi. Sebagai instrumen utama, peneliti berperan dalam merencanakan penelitian, mengumpulkan data, melakukan interpretasi terhadap temuan lapangan, serta menyusun kesimpulan penelitian secara sistematis (Moleong, 2021).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (drawing and verifying conclusions). Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan proses seleksi, penyederhanaan, pengelompokan, dan pemfokusan data sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi, matriks, maupun tabel agar memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola temuan yang muncul dan memverifikasi kembali kesesuaiannya dengan data lapangan sehingga menghasilkan kesimpulan yang kredibel.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang valid, reliabel, dan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi kepemimpinan *teungku* dalam pengelolaan pendidikan di Dayah Zawiyatal Huda Al-Aziziyah (ZADA), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya.

PEMBAHASAN

1. Strategi Kepemimpinan Teungku dalam Pengelolaan Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Teungku di Dayah Zawiyatal Huda Al-Aziziyah (ZADA) tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan fungsi administratif, tetapi juga menekankan penguatan nilai-nilai kepemimpinan Islami yang diwujudkan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan seluruh aktivitas pendidikan. Strategi tersebut diterapkan secara sistematis dengan mempertimbangkan kondisi riil dayah yang masih berada pada tahap pengembangan kelembagaan serta memiliki keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana, dan pembiayaan. Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak menjadi penghalang bagi Teungku dalam membangun sistem pengelolaan pendidikan yang efektif. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, tetapi juga oleh kemampuan pemimpin dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki organisasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Steiner dan Miner (1997) yang menyatakan bahwa strategi merupakan serangkaian keputusan dan tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya secara efektif.

Salah satu strategi utama yang diterapkan Teungku adalah pembagian tugas dewan guru berdasarkan kompetensi, pengalaman, dan bidang keahlian masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara, guru yang memiliki kemampuan membaca kitab kuning diberikan tanggung jawab mengajar kitab turats, sedangkan guru yang memiliki kemampuan dalam tahfiz Al-Qur'an difokuskan pada pembinaan hafalan santri. Selain itu, terdapat guru yang secara khusus bertanggung jawab terhadap pembinaan akhlak, kedisiplinan, serta pengawasan aktivitas santri di luar jam pembelajaran. Pembagian tugas tersebut memperlihatkan adanya prinsip *the right man on the right place*, yaitu menempatkan tenaga pendidik sesuai kompetensi profesionalnya sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, pembagian tugas merupakan bagian dari fungsi organizing yang bertujuan mengoptimalkan kinerja organisasi melalui distribusi tanggung jawab yang jelas (Mulyasa, 2022). Pembagian tugas yang dilakukan Teungku juga menunjukkan penerapan prinsip profesionalisme dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Guru tidak hanya dipandang sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memiliki tanggung jawab moral terhadap perkembangan intelektual dan spiritual santri. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Almuhammad (2021) yang menyimpulkan bahwa keberhasilan pengelolaan dayah sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam memberdayakan tenaga pendidik melalui pembagian tugas yang proporsional, koordinasi yang baik, dan pemberian kepercayaan sesuai kompetensi masing-masing.

Selain pembagian tugas, pengaturan jadwal pembelajaran menjadi strategi penting yang diterapkan oleh Teungku dalam menjaga efektivitas

proses pendidikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa jadwal belajar disusun secara terstruktur dengan mengintegrasikan kegiatan wajib, seperti pengajian kitab, pembelajaran Al-Qur'an, dan ibadah berjamaah, dengan kegiatan pendukung berupa tahfiz, muhadharah, musyawarah kitab, serta pembinaan karakter santri. Pengaturan waktu tersebut memberikan kepastian bagi guru maupun santri mengenai aktivitas yang harus dilaksanakan setiap hari sehingga seluruh proses pendidikan berlangsung secara sistematis dan terukur.

Strategi penjadwalan tersebut mencerminkan implementasi fungsi planning dalam manajemen pendidikan yang bertujuan mengarahkan seluruh aktivitas organisasi menuju pencapaian tujuan secara efektif (Terry, 2019). Perencanaan yang baik memungkinkan setiap kegiatan memiliki target, waktu pelaksanaan, serta indikator keberhasilan yang jelas. Dengan demikian, jadwal pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai pengaturan waktu, tetapi juga sebagai instrumen pengendalian mutu pendidikan. Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Nadlifah et al. (2020) yang menjelaskan bahwa keberhasilan kepemimpinan teungku di Dayah MUDI Mesra Samalanga dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam merancang sistem pembelajaran yang terstruktur tanpa menghilangkan karakteristik pendidikan salafiyah.

Temuan menarik lainnya adalah pengembangan aktivitas pendidikan di luar kurikulum formal dayah. Kegiatan tersebut meliputi majelis taklim untuk masyarakat, kajian keagamaan bagi bapak-bapak pada malam hari, pengajian ibu-ibu pada siang hari, serta pembinaan keagamaan bagi remaja di lingkungan sekitar. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan Teungku tidak hanya berorientasi pada pendidikan santri yang tinggal di lingkungan dayah,

tetapi juga memperluas fungsi sosial dayah sebagai pusat dakwah dan pemberdayaan masyarakat.

Dalam perspektif strategi organisasi, langkah tersebut menunjukkan kemampuan pemimpin dalam mengembangkan adaptive leadership, yaitu kepemimpinan yang mampu menyesuaikan program organisasi dengan kebutuhan lingkungan eksternal (Fathurrohman & Sutikno, 2017). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak mengurangi produktivitas lembaga, bahkan mendorong lahirnya berbagai inovasi pendidikan berbasis kebutuhan masyarakat. Strategi ini sekaligus memperkuat hubungan emosional antara dayah dengan masyarakat sehingga meningkatkan partisipasi sosial dalam mendukung keberlangsungan lembaga pendidikan.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa seluruh strategi yang diterapkan Teungku dilandasi oleh prinsip musyawarah, keteladanan, dan pengabdian. Dalam setiap pengambilan keputusan, Teungku melibatkan dewan guru untuk memberikan masukan terhadap berbagai program pendidikan. Model kepemimpinan partisipatif tersebut menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) di kalangan guru sehingga mereka lebih bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugasnya. Praktik tersebut sejalan dengan konsep kepemimpinan partisipatif yang dikemukakan Syafaruddin (2012), bahwa keterlibatan anggota organisasi dalam proses pengambilan keputusan akan meningkatkan komitmen, loyalitas, dan efektivitas pelaksanaan program.

Secara keseluruhan, strategi kepemimpinan Teungku di Dayah Zawiyatal Huda Al-Aziziyah menunjukkan integrasi antara fungsi-fungsi manajemen modern dengan nilai-nilai kepemimpinan Islam. Pembagian tugas berdasarkan kompetensi, penyusunan jadwal pembelajaran yang

sistematis, pengembangan aktivitas pendidikan berbasis masyarakat, serta penerapan musyawarah dalam pengambilan keputusan merupakan indikator bahwa kepemimpinan yang diterapkan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga transformasional. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pengelolaan dayah sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam mengintegrasikan aspek manajerial, spiritual, dan sosial secara seimbang. Di sisi lain, penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya karena menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan yang efektif tidak selalu bergantung pada kecukupan sumber daya, melainkan pada kemampuan pemimpin membangun kolaborasi, inovasi, dan pemberdayaan seluruh potensi organisasi dalam menghadapi berbagai keterbatasan.

2. Implikasi dan Keberhasilan Strategi Kepemimpinan Teungku dalam Pengelolaan Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan yang diterapkan Teungku di Dayah Zawiyatal Huda Al-Aziziyah (ZADA) memberikan implikasi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pengelolaan pendidikan, baik pada aspek kelembagaan, profesionalisme tenaga pendidik, maupun pembentukan karakter santri. Meskipun dayah masih berada pada tahap pengembangan dan menghadapi keterbatasan pembiayaan serta sarana prasarana, proses pendidikan tetap berlangsung secara efektif melalui kepemimpinan yang menekankan keteladanan, koordinasi, dan pemberdayaan seluruh sumber daya yang tersedia. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas suatu lembaga pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, tetapi juga oleh kapasitas pemimpin dalam mengelola potensi organisasi secara optimal. Hal tersebut sejalan dengan Griffin (2021) yang menyatakan bahwa

keberhasilan organisasi ditentukan oleh kemampuan manajemen dalam melaksanakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian secara terpadu.

Implikasi pertama tampak pada meningkatnya profesionalisme dewan guru. Pembagian tugas berdasarkan kompetensi membuat setiap guru memiliki tanggung jawab yang jelas sesuai bidang keahlian masing-masing. Kondisi tersebut mendorong terciptanya koordinasi yang lebih baik, meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta memudahkan proses evaluasi terhadap pelaksanaan program pendidikan. Selain itu, pola komunikasi yang dibangun Teungku melalui musyawarah rutin memberikan ruang bagi guru untuk menyampaikan gagasan dan solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi dayah. Praktik ini mencerminkan kepemimpinan partisipatif yang mampu meningkatkan motivasi kerja dan komitmen organisasi (Mulyasa, 2022). Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga menjadi mitra strategis dalam pengembangan lembaga.

Implikasi berikutnya terlihat pada pembentukan karakter santri. Keteladanan Teungku dalam menjalankan disiplin, kesederhanaan, tanggung jawab, dan pengabdian menjadi model pembelajaran yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan dayah. Dalam pendidikan Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan salah satu metode pendidikan yang paling efektif karena nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya disampaikan melalui ceramah, tetapi juga dicontohkan secara langsung dalam perilaku pemimpin (Fakih, 2018). Hasil observasi menunjukkan bahwa santri tidak hanya mengalami peningkatan kemampuan membaca kitab dan Al-Qur'an, tetapi juga menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama. Hal tersebut

menguatkan fungsi dayah sebagai lembaga yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter Islami secara menyeluruh.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan strategi kepemimpinan Teungku tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama keterbatasan pendanaan operasional, minimnya fasilitas pendidikan, serta jumlah tenaga pendidik yang masih terbatas. Namun demikian, hambatan tersebut mampu diatasi melalui pendekatan kolaboratif dengan melibatkan masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah daerah dalam mendukung pengembangan dayah. Strategi membangun jejaring sosial tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan Teungku tidak hanya berorientasi pada pengelolaan internal, tetapi juga mampu mengembangkan kemitraan eksternal sebagai modal sosial bagi keberlanjutan lembaga. Temuan ini sejalan dengan Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah, yang menegaskan bahwa dayah merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat yang dikembangkan melalui partisipasi pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan Teungku di Dayah ZADA berhasil mengintegrasikan fungsi manajemen modern dengan nilai-nilai kepemimpinan Islam. Keberhasilan tersebut tercermin dari terciptanya sistem pengelolaan pendidikan yang adaptif, meningkatnya profesionalisme guru, terbentuknya karakter santri, serta terbangunnya kepercayaan masyarakat terhadap dayah. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada temuan bahwa kepemimpinan Teungku pada dayah yang masih berkembang mampu menghasilkan tata kelola pendidikan yang efektif melalui

optimalisasi modal sosial, kepemimpinan partisipatif, dan pengabdian kolektif, meskipun berada dalam kondisi sumber daya yang terbatas. Temuan ini memperkaya kajian tentang kepemimpinan pendidikan Islam, khususnya pada konteks dayah di Aceh, sekaligus memberikan model praktis bagi pengelola dayah lain yang menghadapi tantangan kelembagaan serupa.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan Teungku di Dayah Zawiyatal Huda Al-Aziziyah (ZADA), Kecamatan Tripa Makmur, Kabupaten Nagan Raya, berperan penting dalam mewujudkan pengelolaan pendidikan yang efektif meskipun dayah masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama pada aspek pendanaan, sarana prasarana, dan sumber daya manusia. Strategi kepemimpinan yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada fungsi administratif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan Islam melalui keteladanan, musyawarah, tanggung jawab, dan pengabdian. Implementasi strategi tersebut tercermin dalam pembagian tugas dewan guru berdasarkan kompetensi, penyusunan jadwal pembelajaran yang sistematis, pengembangan kegiatan pendidikan berbasis kebutuhan masyarakat, serta optimalisasi seluruh sumber daya yang tersedia.

Kepemimpinan Teungku juga memberikan implikasi positif terhadap peningkatan profesionalisme tenaga pendidik, efektivitas proses pembelajaran, serta pembentukan karakter santri yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Di samping itu, kemampuan Teungku membangun komunikasi, kolaborasi, dan partisipasi masyarakat

menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan operasional dayah di tengah keterbatasan yang dihadapi. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kecukupan sumber daya, tetapi juga oleh kapasitas pemimpin dalam menggerakkan, memberdayakan, dan mengintegrasikan seluruh potensi organisasi secara efektif.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan Islam, khususnya pada konteks dayah di Aceh. Kebaruan penelitian terletak pada temuan bahwa strategi kepemimpinan yang adaptif, partisipatif, dan berbasis nilai-nilai Islam mampu menjadi modal utama dalam membangun tata kelola pendidikan yang berkelanjutan pada lembaga pendidikan yang masih berada dalam tahap pengembangan. Dengan demikian, model kepemimpinan yang diterapkan di Dayah ZADA dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi pengelola dayah maupun lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan sistem pengelolaan pendidikan yang efektif, inovatif, dan responsif terhadap tantangan perubahan zaman.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu lokasi penelitian dengan pendekatan kualitatif sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada seluruh dayah di Aceh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak dayah dengan karakteristik yang berbeda, menggunakan pendekatan komparatif atau *mixed methods*, sehingga dapat menghasilkan model kepemimpinan pendidikan Islam yang lebih komprehensif dan aplikatif dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan dayah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Almuhajir. (2021). Transformational leadership of dayah: Empowerment of dayah community in developing total quality management. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 24(2), 214–228.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Kencana.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fakih, A. R. (2018). *Kepemimpinan Islam*. UII Press.
- Fathurrohman, P., & Sutikno, M. S. (2017). *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. PT Refika Aditama.
- Griffin, R. W. (2021). *Fundamentals of Management* (9th ed.). Cengage Learning.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, F., Alfarasyi, A., Afifulloh, M., & Rahmati, A. (2023). The role of dayah education in the implementation of Islamic sharia in Aceh. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 5(3), 785–801.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara.
- Nadlifah, N., Arifin, Z., & Rahmi, S. (2020). Charismatic-visionary leadership of *teungku* in developing the role of Dayah MUDI Mesra Samalanga, Bireuen, Aceh. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 18(2), 245–262.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah.

Steiner, G. A., & Miner, J. B. (1997). *Kebijakan dan Strategi Manajemen* (Terjemahan). Erlangga.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.

Syafaruddin. (2012). *Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis terhadap Kebijakan Pendidikan*. Perdana Publishing.

Terry, G. R. (2019). *Prinsip-Prinsip Manajemen*. PT Bumi Aksara.